



## TANTANGAN PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN KONTEMPORER

**Rahmadillah Ansori <sup>1</sup>, Cipto Handoko <sup>2</sup>, Nur Widi Astuti <sup>3</sup>**

<sup>1-3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: ariansori2494@yahoo.com

### *Abstract*

*Islamic education today faces many complex problems that come from internal and external sources. It's about how Islamic education can handle the problems and demands that arise from some of those factors. Islamic education must build a plan so as not to be left behind in the creation of relevant curricula and able to adapt to the change of times. The research aims to provide information on the challenges and demands faced by Islamic education in the modern era, as well as methods to respond to them through curriculum development. This article is included in a qualitative research based library research. The results of the research show that Islamic education today faces problems that originate from the internal and external areas. Islamic education faces internal challenges, such as achieving eight national educational standards, Indonesian population growth that increases demographic bonuses, and character problems. As part of the Islamic education effort to prepare human resources capable of meeting the demands of today's expertise, the ultimate goal is to produce graduates who can survive and participate in the era of globalization. One of the goals of Islamic education is to prepare for future needs related to social issues, technological and information advances, the growth of creative and cultural sectors, and the internationalization of education into world-class universities.*

**Keywords:** *Keywords: Curriculum Development, Islamic Education, Contemporary*

### *Abstrak*

Pendidikan Islam saat ini menghadapi banyak masalah yang rumit yang berasal dari sumber internal maupun eksternal. Itu tentang bagaimana pendidikan Islam dapat menangani masalah dan tuntutan yang muncul karena beberapa faktor tersebut. Pendidikan Islam harus membangun rencana agar tidak tertinggal dalam pembuatan kurikulum yang relevan dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang tantangan dan tuntutan yang dihadapi pendidikan Islam di era modern, serta metode untuk menanggapinya melalui pengembangan kurikulum. Artikel ini dimasukkan dalam penelitian kualitatif yang berbasis penelitian perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam saat ini menghadapi masalah yang berasal dari area internal dan eksternal. Pendidikan Islam menghadapi tantangan internal, seperti pencapaian delapan standar pendidikan nasional, pertumbuhan penduduk Indonesia yang meningkatkan bonus demografi, dan masalah karakter. Sebagai bagian dari upaya pendidikan Islam untuk menyiapkan sumber daya manusia yang mampu memenuhi tuntutan keahlian zaman saat ini, tujuan akhir adalah untuk menghasilkan lulusan yang dapat bertahan dan mampu berpartisipasi dalam era globalisasi. Pendidikan Islam menghadapi tantangan yang lebih berfokus pada masa depan. Salah satu tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan kebutuhan masa depan yang berkaitan dengan isu-isu masyarakat, kemajuan teknologi dan informasi, pertumbuhan sektor kreatif dan budaya, dan internasionalisasi pendidikan menjadi universitas kelas dunia.

**Kata Kunci:** Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Islam, Kontemporer

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada dasarnya dianggap sebagai sebuah sistem, dengan hubungan antara bagian-bagiannya dalam upaya mencapai tujuan). Faktanya, pendidikan Islam saat ini masih menghadapi banyak masalah yang rumit, baik internal maupun eksternal. Komponen-komponen pendidikan profesionalitas pendidik, kurikulum, dan masalah lainnya adalah masalah internal. Namun, ada kesulitan dari sumber luar yang berkaitan dengan pengembangan Pendidikan Islam yang mampu bertahan dengan tantangan yang berfokus pada masa kini dan masa depan (Fatimah et al., 2023).

Pendidikan Islam secara historis memiliki eksistensi dan peran dalam membangun individu yang sempurna secara fisik dan rohani. Namun, saat melihat implementasi pendidikan Islam dalam sistem kelembagaan dan sistem pendidikan yang diselenggarakan, terkadang terdapat masalah yang menghambat sistem pendidikan dalam mencapai tujuannya. Problem internal termasuk fakta bahwa, meskipun pendidikan Islam telah dievaluasi secara formal dan teoritik, telah memberikan manfaat kepada siswa yang memiliki kemampuan intelektual yang cukup baik. Namun, peserta didik tidak dapat secara otomatis menerapkan penguasaan domain kognitif dalam tindakan atau amal mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian kecerdasan intelektual siswa tidak selalu sebanding dengan penerapan nilai-nilai dan ajaran yang diajarkan dalam pendidikan Islam. Ini tercermin dari kerusakan moral yang terjadi pada siswa dan remaja di dunia nyata, yang menjadi dasar untuk menentukan bidang apa yang perlu diperbaiki dalam pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam gagal mengintegrasikan pengetahuan dan praktik siswa (Wirjosukarto, 1985).

Dengan demikian, masalah ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam saat ini menghadapi tantangan yang tidak hanya berasal dari dalam pendidikan Islam tetapi juga dari faktor eksternal. Hal ini menuntut perbaikan dalam pengembangan dan pembinaan kurikulum saat ini untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu menghasilkan manusia yang seimbang antara keilmuan dan amal (Tafsir, Selain itu, tuju pendidikan Islam yang diciptakan oleh KH. Ahmad Dahlan lebih relevan untuk kebutuhan IPTEK dan sosial ekonomi masyarakat modern. Menurut Ni'mah (2017), pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu Muslim yang memiliki sifat-sifat yang lengkap, pemahaman yang mendalam tentang agama mereka, pemahaman yang kuat tentang masalah ilmu dunia, dan mampu memperjuangkan kemajuan masyarakatnya. Karena itu, pengembangan dan pembinaan kurikulum

merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan Islam (Destrianjasari et al., 2022).

Dalam Sukiman, Nurgiantoro menjelaskan bahwa dalam program perumusan kurikulum terdapat dua istilah yang berbeda. Pertama, istilah "curiculum development" mengacu pada kegiatan pembuatan kurikulum. Kedua, curriculum building adalah kegiatan penyempurnaan hasil implementasi kurikulum yang sudah ada dengan menggunakan hasil evaluasi yang sudah divalidasi, dengan tujuan meningkatkan output kurikulum (Nasihuddin et al., 2019).

Meskipun pemetaan istilah dalam aktivitas pengembangan kurikulum mungkin terjadi, itu bukan tujuan utama pendidikan Islam. Namun, bagaimana pendidikan Islam dapat membuat kurikulum yang sesuai dan penting dengan pengetahuan dan kebutuhan perkembangan zaman? Namun, perlu digarisbawahi bahwa tanpa pembinaan profesionalitas pengembang kurikulum, yang sama seperti pendidik di lembaga pendidikan, hal ini tidak akan dapat dilakukan dengan baik (Hamidah et al., 2021).

"The preparation of learning opportunities aimed at achieving certain goals in students, as well as the assessment of the extent to which these goals have been achieved" adalah definisi dari "pengembangan kurikulum" menurut Auedray dan Howard. Dalam definisi mereka, kedua ahli ini menekankan bahwa kurikulum tidak hanya berkaitan dengan kualitas dan relevansi materi yang diberikan, bukan hanya jumlah siswa yang belajar. Sebaliknya, kurikulum harus lebih menekankan ide bahwa bagian-bagian pendidikan saling terkait dan dapat dikaitkan dengan kemajuan dan perubahan yang dibutuhkan siswa setelah menyelesaikan pendidikan. Sudah jelas bahwa mengukur, memahami, dan menilai kemajuan peserta didik adalah tujuan dari pengembangan kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum, membentuk pengalaman belajar berarti membentuk hubungan antara elemen-elemen pendidikan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang diharapkan dapat membawa siswa ke tujuan yang diharapkan. Inilah yang dimaksud dengan "pengalaman belajar". Kurikulum terdiri dari pengalaman belajar. Ternyata pengalaman belajar sangat memengaruhi perkembangan siswa. Ini tidak hanya berdampak pada penguasaan pengetahuan mereka, tetapi juga pada bagaimana mereka membangun hubungan sosial, bekerja dalam kelompok, berinteraksi dengan dunia luar, dan banyak lagi (Martin & Simanjorang, 2022).

Ketika ada perbedaan dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan, hal yang paling utama diperhatikan adalah di bidang pengembangan

kurikulum. Dengan kata lain, masalah utamanya terletak di bidang pengembangan kurikulum, baik dari sistem maupun dalam ruang lingkup kurikulum itu sendiri. Sebab, kegiatan pengembangan kurikulum merupakan hasil dari pencapaian tujuan kompetensi dan keberhasilan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Hasan Baharun, pengembangan kurikulum pendidikan Islam selama ini lebih banyak dipengaruhi oleh kebijakan politik daripada perumusan kurikulum yang mempertimbangkan tujuan filosofis-pedagogis. Akibatnya, rumusan kurikulum berdampak pada penerapan dan formulasi pembelajaran di institusi pendidikan. Ini tidak seharusnya terjadi. Pembuatan kurikulum yang berpusat pada kebijakan politik akan membatasi rumusan kurikulum, yang seharusnya lebih berfokus pada tuntutan masyarakat dan lapangan (T. Irawan et al., 2021).

Hamalik menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum selalu berubah, dan diharapkan dapat memenuhi tuntutan struktural pemerintah. Ini termasuk kebijakan yang ditetapkan oleh gubernur dan bupati, pemerintah daerah, Kemendikbud, dan Kemenag, yang menyelenggarakan pendidikan di masing-masing daerah, dan biasanya melibatkan intervensi dalam konsep kurikulum. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pengembangan kurikulum dilaksanakan dengan berpusat pada tujuan kurikulum, yaitu relevansi kurikulum terhadap IPTEK dan tuntutan masyarakat dari zaman ke zaman. Tiga tuntutan ini adalah struktural, pemerinsian, dan pemerinsian. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dikontekstualisasikan dengan relevan dengan perkembangan IPTEK dan era kontemporer (Maimun & Fitri, 2010).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menambah warisan pengetahuan tentang masalah dan tuntutan yang dihadapi pendidikan Islam di era modern, serta cara untuk menanggapinya melalui pengembangan kurikulum. Dengan demikian, tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan informasi yang dapat dipertimbangkan dan digunakan sebagai landasan untuk mencapai kesimpulan dan solusi dari tantangan dan tuntutan yang dihadapi pendidikan Islam saat ini. Berangkat dari hal ini, fokus pembahasan artikel ini adalah mengevaluasi tantangan dan tuntutan yang dihadapi Pendidikan Islam di era modern, serta pendekatan yang digunakan Pendidikan Islam itu sendiri untuk menangani tantangan tersebut.

## METODOLOGI PENELITIAN

Studi kualitatif ini menggunakan kepustakaan. Keterangan sumber yang digunakan dalam penelitian dikenal sebagai sumber data (Ismaya, 2019). Peneliti

mendapatkan data dari berbagai karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian mereka. Di antaranya adalah buku seperti "Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik" oleh Hasan Baharun, "Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik" oleh Nana Syaodih Sukmadinata, "Pengembangan Kurikulum di Perguruan Tinggi" oleh Sukiman, dan "Manajemen Pengembangan Kurikulum" oleh Oemar Hamalik. Selain itu, sumber data dari karya ilmiah lain yang mendukung validitas data dalam penelitian ini adalah buku-buku dan artikel jurnal ilmiah yang Penulis menggunakan dua metode pengumpulan data dalam penelitian ini. Pertama, mereka mencari dan mengumpulkan sumber data yang relevan dengan tema penelitian. Kedua, mereka mengumpulkan data yang memiliki tingkat relevansi dan hubungan dengan masalah pengembangan kurikulum masa depan. Setelah semua data dikumpulkan, analisis data dilakukan. Untuk melakukan analisis data, peneliti melakukan beberapa langkah: pengumpulan data (pengumpulan data), penyajian data (penampilan data), kondensi data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi..

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Tantangan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam**

Pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam secara khusus menghadapi tantangan tersendiri karena perubahan zaman yang terus berganti hingga era globalisasi saat ini. Dunia pendidikan melihat tuntutan bahwa pendidikan harus beradaptasi untuk memenuhi tuntutan zaman, terutama di era society 5.0 saat ini, yang menuntut pekerjaan berbasis teknologi. Pendidikan harus menghasilkan siswa yang mampu berkompetisi di dunia kerja dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat madani. Untuk mempersiapkan eksistensi dan peran pendidikan yang penting dalam dua wilayah tersebut, perkembangan yang terjadi dalam dua dimensi tersebut (dunia kerja dan masyarakat) harus dipertimbangkan (Ismaya, 2019).

Dengan perkembangan zaman, pendidikan Islam akan menghadapi tantangan yang semakin besar dan kompleks di masa mendatang. Jika kita melihat kondisi pendidikan Islam saat ini, kita akan menemukan bahwa tantangan yang dihadapinya berasal dari dua sumber: internal dan eksternal. Tantangan internal terkait dengan bagian dan sistem pendidikan Islam itu sendiri. Dalam pendidikan Islam, ada beberapa masalah internal. Yang pertama adalah bagaimana delapan standar nasional pendidikan telah dicapai dan berhasil. Ini adalah masalah internal dalam ruang lingkup pendidikan. Nasional memiliki delapan standar: standar isi, standar proses, kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, pengelolaan, pendanaan, dan penilaian (M. N. L. Irawan et al., 2022).

Kedua, populasi Indonesia meningkat. Menurut profil populasi, Indonesia akan mendapat manfaat dari bonus demografi pada tahun 2035. Bonus demografi mengacu pada proporsi sumber daya manusia yang jauh lebih besar di kalangan penduduk usia produktif (usia 15-64 tahun) dibandingkan dengan usia muda dan usia lanjut. Pada tahun 2020-2030, 70% dari angkatan kerja usia produktif (15-64 tahun) akan terpenuhi, dengan 30% sisanya adalah warga negara yang tidak produktif (anak usia 0-14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas) (Mulyaningsih et al., 2014). Dengan peningkatan jumlah sumber daya manusia, pendidikan Islam menghadapi tantangan khusus untuk menyiapkan sumber daya yang memiliki nilai fosil dan berkontribusi pada pembangunan negara. Nilai fosil ini akan menghasilkan modal dan manifestasi pembangunan negara yang baik jika sumber daya produktif ini diberdayakan dengan benar. Namun, jika sumber daya produktif ini tidak diberdayakan dengan baik, itu akan menghambat pembangunan negara. Salah satu tantangan pendidikan Islam di wilayah ini adalah bagaimana pendidikan Islam dapat mempersiapkan dan memberdayakan potensi sumber daya manusia ini untuk menjadi individu yang memiliki kemampuan, kompetensi, dan profesionalisme yang diperlukan oleh perkembangan keilmuan dan perkembangan kebutuhan masyarakat.

Secara khusus, Azyumardi Azra menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mempertimbangkan kekurangan sumber daya manusia yang memadai dari pengajarnya, mulai dari guru, dosen, hingga staf administrasinya. terutama kurangnya upaya proaktif dari dosen dan karyawan. Sumber daya manusia yang kurang mampu dan tidak kreatif adalah penyebab hal ini terjadi. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus diperkuat untuk mampu menghadapi tantangan zaman ini dengan menciptakan sumber daya manusia yang mampu bersaing dalam revolusi zaman (Azra, 2019).

Ketiga, pendidikan karakter. Problem karakter masih ada sampai hari ini, terutama karena dunia sedang mengalami revolusi yang begitu cepat yang menggrogoti moralitas dan karakter anak bangsa. Dengan perubahan budaya yang serba teknologi, degradasi moral yang melanda siswa sulit dibendung. Ini karena perspektif peserta didik berubah, yang berdampak pada pola fikir dan karakter mereka. Inilah mengapa pendidikan Islam harus ada untuk terus menggalakkan pendidikan karakter untuk memberikan moral kepada anak-anak kita.

Keempat, paradigma yang salah untuk memahami kurikulum. Dalam pendidikan Islam, perspektif kurikulum yang diterapkan masih cukup dikenal dan dipahami, tanpa memberi perhatian khusus pada area aplikasinya. Artinya, sistem pendidikan Islam masih terlalu menekankan aspek kognitif daripada

aspek nilai atau pengaplikasiannya. Selama ini, pendidikan Islam dilihat hanya pada lingkup pemerolehan pengetahuan daripada nilai pemerolehan pengetahuan. Meskipun pendidikan Islam pada dasarnya menghadapi kesulitan dalam hal ini, mendefinisikan pendidikan Islam hanya terbatas pada pemerolehan pengetahuan adalah interpretasi yang salah. Hal ini harus ditekankan oleh para praktisi pendidikan. Ini menunjukkan bahwa orang-orang di negara ini tidak memiliki kualitas moral yang baik. Sistem yang akan diterapkan dalam pendidikan harus mengubah paradigma ini.

Pendidikan Islam lebih fokus pada tantangan masa depan daripada tantangan eksternal. Di antara tantangan eksternal tersebut ada tiga. Yang pertama adalah tuntutan dan kebutuhan masa depan; yang kedua adalah pandangan masyarakat; dan yang ketiga adalah kemajuan dalam teknologi dan ilmu pengetahuan Revolusi dari setiap era dan berbagai masalah lingkungan, kemajuan teknologi dan informasi, pertumbuhan industri kreatif dan budaya, dan pengembangan pendidikan internasional seperti Word College semuanya berdampak besar pada dunia pendidikan dan menuntut formulasi dan strategi baru (Hasbullah, 1996) .

Seperti yang ditunjukkan oleh fakta bahwa tantangan yang dihadapi oleh era masyarakat 5.0, yang digerakkan oleh revolusi industri 4.0, lebih besar daripada yang dihadapi oleh era sebelumnya. Pendidikan harus tetap berpegang pada konsep relevansi dan dinamis suatu kurikulum untuk mengatasi masalah ini. Untuk memenuhi tuntutan revolusi saat ini, pendidikan Islam harus membangun siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, keterampilan kreatif, dan keterampilan berpikir kritis. Akhlakul karimah membentuk masa depan dan kehidupan era 5.0 (Rahman, 2016) .

Oleh karena itu, pergeseran perspektif tentang pendidikan Islam harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Perubahan zaman yang terjadi menuntut sistem pendidikan Islam yang adaftif. Pendidikan Islam tidak boleh stagnan atau berjalan di tempat dalam mengikuti arus, tetapi harus tetap dinamis dan mampu mengikuti perkembangan zaman. Sumber daya manusia (SDM) sangat dipengaruhi oleh lembaga pendidikan dan komponennya, terutama pendidik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidik harus memiliki beberapa kemampuan untuk menghasilkan generasi karyawan yang berkualitas. Penguasaan kompetensi pedagogik adalah yang pertama, yang berarti bahwa guru harus memberikan contoh yang baik bagi siswa mereka. Penguasaan kompetensi kepribadian adalah yang kedua, yang berarti bahwa guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka. Penguasaan kompetensi profesional adalah yang ketiga, yang berarti bahwa guru harus memahami

materi pelajaran secara mendalam. Dan keempat kompetensi sosial, yaitu bagaimana pendidik mampu menjalin stake holders, berinteraksi dengan efektif dan efisien dengan peserta didik, orang tua atau wali, masyarakat, dan perubahan sosial yang terjadi, memungkinkan mereka untuk mengembangkan kurikulum yang integratif yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan IPTEK dan perkembangan masyarakat yang semakin (Rahman, 2016).

Berdasarkan informasi di atas, pemegang otoritas harus bekerja sama untuk membuat kurikulum yang integratif untuk mengatasi tantangan dalam pendidikan Islam. Ini dilakukan untuk mendidik siswa yang dapat bertahan dalam era yang penuh dengan perubahan di semua aspek kehidupan, yang jelas berdampak pada kurikulum pendidikan Islam.

## 2. Upaya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Era kontemporer

Pendidikan dianggap memiliki kualitas yaitu pendidikan yang mampu menghasilkan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan tidak hanya berfokus pada menambah apa yang sudah ada, menambahkan sesuatu yang sudah ada, atau melakukan transformasi pada apa yang sudah ada, atau meningkatkan apa yang sudah ada. Namun, yang lebih penting adalah bahwa pengembangan pendidikan adalah upaya untuk menciptakan hasil yang luar biasa dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Orang harus merevitalisasi dan mengubah sistem pendidikan yang berkembang sebagai akibat dari revolusi dan dominasi teknologi di era modern (PITA, 2018).

Pengembangan kurikulum adalah langkah penting yang harus dilakukan untuk memenuhi tujuan pengembangan kurikulum. Tidak hanya harus mencakup semua ide yang muncul, tetapi juga harus mencakup tindakan yang menghasilkan pemecahan masalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan kompetensi yang diperlukan. Selain itu, pemerintah harus menata kembali sistem pendidikan di satuan pendidikan kejuruan dan kejuruan. Ini harus menjadi sistem pendidikan yang komprehensif dengan mekanisme sistematis di setiap aspek, seperti menyinkronkan kurikulum antara lembaga. Untuk menghasilkan tenaga kerja terdidik yang siap bekerja dalam perekonomian global, sebagai pengguna yang terus memperhatikan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) (Destrianjasari et al., 2022).

Seiring perkembangan zaman yang semakin maju, teknologi memiliki dampak yang signifikan pada proses mengubah tatanan kehidupan masyarakat. Setelah mengikuti revolusi industri 4.0, Jepang kini memulai era baru yang disebut masyarakat 5.0. Dalam hal ini, pendidikan sangat penting untuk menyiapkan siswa untuk menghadapi masyarakat 5.0. Akibatnya, Kurikulum

Merdeka diubah oleh pemerintah Indonesia untuk menekankan keterampilan pikir tinggi (HOTS), literasi, kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi, kolaborasi, dan penguatan karakter (PPK). Kemampuan: Dianggap sangat penting bagi siswa untuk menghadapi berbagai fenomena kehidupan di era masyarakat 5.0 dan perkembangan zaman berikutnya. Diharapkan bahwa desain pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan kemampuan dan keterampilan yang disebutkan di atas akan mampu memberikan kontribusi dalam memecahkan masalah, mencapai hasil yang tepat, dan membuat masyarakat lebih baik (Destrianjasari et al., 2022).

Empat visi pendidikan utama untuk pembelajaran abad ke-21 telah digariskan oleh UNESCO. Dari keempat visi tersebut, visi pertama adalah Learning to Think, yang berarti belajar untuk berpikir dan berfokus pada pengetahuan logis dan rasional. Memperoleh, memperdalam, dan menerapkan pengetahuan dikenal sebagai belajar. Penguasaan materi adalah salah satu hal terpenting bagi siswa di abad ke-21 ini. Peserta didik juga harus ingin belajar seumur hidup. Item ini menunjukkan bahwa mereka telah berusaha untuk meningkatkan apa yang mereka ketahui dan terus percaya bahwa mereka memahami ide-ide yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Peserta didik harus siap untuk belajar kapan pun mereka perlu menghadapi kondisi baru yang membutuhkan keterampilan baru. Kedua, pembelajaran untuk bertindak atau pembelajaran untuk hidup. Untuk dapat beradaptasi dengan masyarakat yang berubah dengan cepat, siswa harus belajar bekerja secara mandiri. Tidak hanya siswa dan orang dewasa membutuhkan pengetahuan akademik dan terapan, tetapi mereka juga harus dapat menggabungkan pengetahuan dan kemampuan untuk menjadi inovatif dan adaptif. Mereka juga harus dapat menerjemahkan semua sifat ini menjadi keterampilan yang bermanfaat. Ketiga, belajar menjadi pemimpin berfokus pada pembentukan karakter. Anak-anak membutuhkan keterampilan akademik dan kognitif untuk berhasil, tetapi itu bukan satu-satunya bakat yang diperlukan. Peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif penting adalah mereka yang memiliki kualitas dan identitas. Murid-murid ini memiliki kemampuan untuk menghadapi kegagalan, konflik, dan krisis, serta mengatasi dan mengatasi tantangan yang muncul selama abad kedua puluh satu. Spesifik, generasi muda harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan bekerja sama dengan berbagai kelompok dalam berbagai lingkungan kerja dan sosial. Keempat, mempelajari cara hidup bersama. Menurut beberapa penelitian, siswa yang belajar secara kooperatif memiliki kemampuan yang lebih baik daripada siswa yang belajar sendiri dalam hal hasil berpikir, kemampuan untuk mempertahankan materi secara bertahap, dan

partisipasi aktif dalam percakapan. Mereka juga memiliki kemampuan untuk berpikir kritis melalui belajar bersama (Anita et al., 2022).

Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengembangkan paradigma pembelajaran modern yang didasarkan pada kemampuan siswa untuk berkomunikasi, berpikir analitis, mengartikulasikan masalah, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, dan terlibat dalam pemecahan masalah. Menurut BSNP 2010, memaparkan beberapa kerangka pembelajaran abad 21: (a) Keterampilan Pemecahan Masalah dan Keterampilan Berpikir Kritis, meliputi kemampuan berpikir kritis, lateral, dan sistemik, khususnya dalam konteks pemecahan masalah; (b) Keterampilan komunikasi dan kolaborasi (Communication and Collaboration Skills), termasuk kemampuan untuk berinteraksi dan berkolaborasi secara sukses dengan berbagai orang. (c) Keterampilan Pemecahan Masalah dan Keterampilan Berpikir Kritis, meliputi kemampuan berpikir kritis, lateral, dan sistemik, khususnya dalam konteks pemecahan masalah; (d) Keterampilan komunikasi dan kolaborasi (Communication and Collaboration Skills), termasuk kemampuan untuk berinteraksi dan berkolaborasi secara sukses dengan berbagai orang. (e) pembangkitan dan pemutakhiran (Creativity Innovation Skills), mampu mengembangkan ide-ide yang menghasilkan berbagai terobosan; (f) Literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi, atau kemampuan menggunakan teknologi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; (h) keterampilan literasi informasi dan media, mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan berbagai gagasan dan melakukan kegiatan kolaboratif serta interaksi dengan berbagai pihak, dan (g) keterampilan belajar kontekstual, mampu melakukan kegiatan belajar mandiri kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi

Untuk menyediakan siswa dengan berbagai keterampilan abad ke-21 seperti yang disebutkan di atas, desain pendidikan harus disesuaikan dengan konteks kontemporer. Dalam hal ini, Wagner et al. (2006) mengusulkan penerapan prinsip "3 R Baru" (Rigor, Relevance, & Respect) untuk pengembangan kurikulum. Kekakuan berarti proses pembelajaran lebih fleksibel daripada monoton dan kaku. Setiap pelajaran harus relevan dengan kehidupan saat ini dan masa depan, kata relevansi. Konsep-konsep yang berkaitan dengan hubungan antara guru dan siswa, terutama pola interaksi yang membangun keterampilan sosial dan akademik, adalah yang dimaksud.

Konsep-konsep di atas menunjukkan bahwa paradigma pembelajaran harus berubah di abad kedua puluh satu. Perubahan paradigma ini harus mengubah setidaknya empat hal. Pertama, masalah informasi. Informasi jelas sulit didapat pada abad dua puluh satu. Oleh karena itu, siswa harus belajar cara

mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Kedua, kurikulum harus dirancang sehingga siswa dapat membangun, menemukan, dan menganalisis masalah, bukan hanya memperbaiki masalah yang telah ditemukan. Ketiga, pembelajaran harus berpusat pada pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir analitis, yang berarti mereka dapat membuat keputusan, dan bukannya berpikir secara mekanis. Keempat, pembelajaran harus fokus pada penyelesaian masalah dan kerja tim. Ini sangat penting karena masalah yang dihadapi semakin kompleks dan mengharuskan penggunaan beberapa area khusus secara bersamaan.

Ada dua pendekatan yang secara langsung terkait dengan kebutuhan abad ke-21 untuk pembelajaran K-13, yaitu pendekatan inkuiri dan pendekatan saintifik. Karakteristik abad ke-21 termasuk pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berpusat pada siswa, dan sekolah terintegrasi dengan masyarakat.

Pendidik harus mampu membuat rencana pelajaran agar peserta didik dapat berpartisipasi dalam semua kegiatan abad ke-21. Rencana pelajaran harus mencakup kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berkolaborasi dan berpikir kritis saat memecahkan masalah. Tidak lagi digunakan untuk menentukan hasil belajar peserta didik; sebaliknya, digunakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran itu sendiri juga dianggap sebagai kegiatan yang terpisah dari pendidikan. Penilaian ini dimaksudkan untuk mengajarkan peserta didik tentang masalah dunia nyata dalam konteks dunia yang kompleks di masa depan. Oleh karena itu, pendidik harus memiliki keahlian dalam bidang keilmuan dan teknik pengajaran (Candra et al., 2023).

Setelah mencoba berbagai metode pembelajaran, tim pengembang Kurikulum Merdeka berhasil mencapai kompetensi abad ke-21. Menurut Ahmad Yani dan Mamat Ruhimat, antara lain, Pertama, Kurikulum Merdeka mempertimbangkan bahwa globalisasi adalah bagian penting dari tantangan yang akan datang di dunia. Ini termasuk organisasi seperti WTO (World Trade Organization), Komunitas Asia-Pasifik, APEC (Asia-Pacific Economic Cooperation), dan CAFTA (Central America Free Trade Agreement); masalah lingkungan; kemajuan teknologi informasi; konvergensi ilmu pengetahuan dan teknologi; dan kebangkitan industri berbasis pengetahuan. Kedua, Jeff Dyer, Hal Gregersen, dan Clayton M. Christensen (2011) dari Harvard Business Review Amerika Serikat membahas pengertian Inovator DNA (Deoxyribo Nucleic Acid) dalam Kurikulum 2013, yang menunjukkan bukti bahwa wirausahawan Inovatif memiliki "kreatif intelijen." Inovator menggunakan kedua sisi otak, sedangkan bakat menggunakan sisi kanan. Selain itu, mereka membuat gagasan baru dan inventif dengan menggunakan lima keterampilan penemuan: mengasosiasikan,

bertanya, mengamati, bereksperimen, dan berjejaring. Ketiga, karena ada sejumlah indikator kesadaran global, termasuk kesadaran ekonomi dan bisnis, literasi kewirausahaan, literasi kewarganegaraan, literasi kesehatan, dan literasi lingkungan, abad kedua puluh satu juga merupakan kenangan pendidikan karakter. Kurikulum Merdeka memasukkan pendidikan karakter, yang diusulkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan pada tahun 2010. Keagamaan, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, penghargaan prestasi, komunikatif, suka membaca, peduli lingkungan, kepedulian sosial, dan tanggung jawab adalah 18 nilai karakter yang dibangun. Keempat, penyebab lain lahirnya tahun 2013 adalah bonus demografi, yang ditandai dengan peningkatan populasi usia produktif (berusia 15-64 tahun) yang akan mencapai lebih dari 70% dari populasi pada tahun 2010-2035. Program. Menurut perspektif Anda, banyak orang produktif bisa menjadi berkah atau beban. Jika usia produktif Indonesia cukup berkualitas, berkompeten, kreatif, dan sehat jasmani dan rohani, itu akan bermanfaat. Sebaliknya, jika mereka tidak memiliki kemampuan yang diperlukan, tidak kreatif, berakhhlak buruk, dan tidak sehat, mereka akan menjadi beban (Ulfan et al., 2023).

Menurut Azyumardi Azra, dua masalah yang dihadapi perguruan tinggi di lingkungan pendidikan Islam perlu ditangani dan akan menjadi tantangan bagi UIN, IAIN, dan STAIN di masa mendatang adalah tuntutan sosial dan tujuan akademik. Di universitas, terutama di UIN, IAIN, dan STAIN, tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan sarjana keilmuan Islam yang akan menjadi pendorong pendidikan, penelitian, dan kemajuan akademik. Selain itu, tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam penguasaan disiplin ilmu Islam serta disiplin ilmu penunjang yang diperlukan untuk pengembangan dan pemanfaatan Islam di masyarakat yang lebih luas. memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam ilmu Islam, serta penelitian dan program yang relevan (konsentrasi). Mereka memiliki amal ilmiah dan pola pikir ilmiah sebagai pakar keilmuan Islam (Maysela & Arif, 2021, p. 16). Oleh karena itu, mahasiswa dan lulusan harus memiliki kemampuan berikut: memahami paradigma keilmuan Islam secara keseluruhan; memahami dan menguasai bidang khusus keilmuan Islam; melakukan penelitian dengan sukses; dan, paling tidak, memahami dan menerapkan teori ilmiah dalam karya akademik (Azra, 2019).

### **3. Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Kurikulum**

Fakta bahwa Indonesia memiliki berbagai budaya, agama, kepercayaan, politik, dan kekuatan ekonomi menjadikannya masyarakat multikultural yang

komprehensif. Realita ini diposisikan sebagai subjek periferal dalam proses pengembangan kurikulum nasional. Para pengembang kurikulum cenderung mengabaikan hal ini. Menjadi subjek kurikulum dalam pelaksanaan kurikulum tidak menjadi dasar pengembangan kurikulum guru. Dalam hal pengembangan kurikulum di sekolah, objek tersebut memberikan pengaruh yang signifikan (Miana Solehah et al., 2023).

Dengan demikian, masalah yang muncul dalam konteks negara multikultural berdampak pada pelaksanaan pengembangan kurikulum. Salah satu faktor yang dapat menghambat pengembangan kurikulum adalah masyarakat yang majemuk. Di sinilah pengembangan kurikulum harus melakukan analisis menyeluruh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum. Ini akan membantu mereka menemukan cara yang tepat untuk membuat kurikulum yang efektif, strategis, dan efisien. Dalam sukiman, Sukmadinata menjelaskan bahwa ada beberapa variabel yang mempengaruhi pengembangan kurikulum, di antaranya adalah perguruan tinggi: Pertama, pendidikan tinggi. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di perguruan tinggi mempengaruhi program pengembangan kurikulum. Jenis ilmu pengetahuan yang dikembangkan di universitas atau perguruan tinggi secara umum mempengaruhi isi atau materi pelajaran yang akan diajarkan. Teknologi dan pengetahuan berdampak pada proses pembelajaran dan memberikan kontribusi atau sumbangannya kepada pengembangan tidak hanya isi kurikulum tetapi juga alat bantu dan media pendidikan. Teknologi bukan hanya menjadi perhatian dalam konteks isi kurikulum, tetapi juga merupakan komponen penting dari kurikulum. termasuk dampak kurikulum lembaga pendidikan tenaga kependidikan, seperti FKIP, STKIP, dan IKIP, terhadap pengembangan ilmu pendidikan dan keguruan serta persiapan guru. Pengaruh kurikulum lembaga pendidikan tenaga kependidikan juga terkait dengan pengembangan kurikulum, terutama melalui penguasaan ilmu dan kemampuan keguruan guru yang dihasilkan.

Kedua, struktur sosial. Sekolah adalah bagian penting dari masyarakat, dan keberadaannya sangat berpengaruh dalam menyiapkan siswa sebagai harapan masyarakat untuk menjalani kehidupan yang terhormat dan bermartabat. Sekolah dianggap sebagai perwakilan masyarakat. Kondisi masyarakat lokal sangat memengaruhi sekolah. Isi kurikulum harus memberi harapan dan menggambarkan kebutuhan masyarakat. Secara umum, masyarakat terdiri dari orang-orang yang heterogen dan homogen. Sekolah memiliki tanggung jawab dan wewenang untuk mengumpulkan data masyarakat untuk digunakan sebagai pertimbangan dan dasar pengembangan kurikulum. Selain itu, lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk

memenuhi keinginan, ide, dan kebutuhan masyarakat. Perkembangan dunia usaha adalah salah satu kekuatan yang ada di masyarakat. Pengembangan kurikulum suatu lembaga juga dapat dikatakan memiliki pengaruh yang cukup besar dari dunia usaha. Hal ini mungkin masuk akal karena tuntutan sebenarnya bahwa sekolah tidak hanya mendidik siswa untuk menjadi alumni tetapi juga mendidik mereka untuk hidup layak, bekerja, dan berbisnis. Pengembang kurikulum harus mempertimbangkan kehidupan masa depan dan dunia kerja yang dapat dikerjakan siswa selama pengembangan kurikulum.

Ketiga, sistem nilai yang sah Disebutkan sebelumnya bahwa sekolah adalah bagian penting dari masyarakat. karena masyarakat memengaruhi pendidikan dari berbagai sudut pandang, termasuk pengembangan kurikulum. Sistem nilai masyarakat adalah hal yang dipertimbangkan oleh pengembang kurikulum yang berasal dari setting sosial.

Sekolah, sebagai institusi komunal, dapat mempertahankan dan menyebarluaskan nilai-nilainya. Sistem nilai aman dan harus menjadi bagian dari kurikulum. Sistem nilai saat ini terdiri dari nilai-nilai adat, moral, agama, sosial, budaya, dan politik. Pengembang kurikulum menghadapi tantangan karena sistem nilai masyarakat yang kompleks. Secara umum, budaya sangat berbeda dan beragam, dengan kelompokan intelektual, sosial, spiritual, dan lainnya, masing-masing dengan nilai mereka sendiri. Selain itu, masyarakat memiliki aspek sosial, ekonomi, politik, dan fisik. agama, estetika, dan etika, misalnya. Mereka biasanya memiliki nilai yang berbeda dari beberapa fitur sebelumnya.

Guru adalah salah satu orang yang dianggap memiliki pengaruh besar terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Guru adalah bagian penting dari pendidikan Islam. Dia sangat penting dan selalu terhubung. Guru adalah "faktor esensial" dalam pengembangan kurikulum mereka sendiri. Untuk memastikan bahwa interaksi pendidikan terus berlangsung, guru harus aktif mengikuti perkembangan teknologi. Ini sangat berdampak pada keberlangsungan proses dan aktivitas pembelajaran bagi siswa di institusi pendidikan Islam. Pengembangan kurikulum PAI yang tepat akan menghasilkan hasil yang berkualitas tinggi, yang tentunya akan berdampak pada institusi pendidikan agama Islam. Dengan bantuan guru yang mengikuti perkembangan teknologi dan informasi (Dudung, 2018). Untuk mencapai hal ini, pemenuhan kebutuhan guru sangat berpengaruh dalam menentukan etos guru. Ini dapat mendorong dan mengarahkan guru untuk meningkatkan kualitasnya untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, dari perspektif zakiah derajat, akan timbul etos kerja dan cerminan pergerakan jiwa dalam mencintai kedudukannya sebagai guru dan pembentukan pribadinya baik dari peniwaan dan pengalaman agama maupun kualifikasinya sebagai guru. Oleh karena itu, pemilik otoritas

pengembang kurikulum harus benar-benar memperhatikan dan mempertimbangkan beberapa hal ini agar mereka dapat memaksimalkan dan mempersiapkan program dengan baik. Mengingat bahwa pengembangan kurikulum merupakan refleksi dari pendidikan saat ini, yang masih dianggap sebagai lembaga yang efektif untuk menciptakan dan membentuk SDM yang unggul, pengembangan kurikulum merupakan alternatif untuk memberikan peluang bagi pendidikan untuk mencetak SDM yang unggul yang mampu beradaptasi dengan perubahan masyarakat dan zaman.

## KESIMPULAN

Dengan mempertimbangkan tantangan yang dihadapi pendidikan Islam, kurikulum harus dirancang untuk berbagi pengetahuan dan nilai, bukan hanya pengetahuan secara kuantitatif, tetapi juga untuk menghasilkan output yang berkualitas yang tahan terhadap perkembangan zaman. Kualitas pendidikan didefinisikan sebagai pendidikan yang mampu mengembangkan potensi sistem dan komponen pendidikan dalam yang tidak hanya secara kuantitas tetapi juga mampu menghasilkan output yang tahan terhadap perkembangan zaman.

Fakta masa kini terus mengalami perubahan dan perkembangan dalam berbagai bidang kehidupan, yang secara tidak langsung memengaruhi struktur dan elemen pendidikan Islam. Sebuah kurikulum integratif diperlukan dalam pendidikan Islam. Namun, saat melakukannya, penting untuk mempertimbangkan beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulum. Sangat penting bagi pengembang yang memiliki otoritas untuk mengembangkan kurikulum yang efektif dan berkualitas. Pengembang kurikulum harus berkualitas, inovatif, dan profesional. Kurikulum mengandung tujuan dan elemen penting lainnya yang memastikan keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, hal ini sangat penting untuk diperhatikan. Untuk mewujudkan pendidikan Islam yang tidak secara kuantitas tetapi yang lebih utama kemajuan dalam hal kualitas yang mampu bersaing secara kompetitif di tengah perkembangan zaman, perlu membangun stakeholders antara lembaga pendidikan, seperti kepala sekolah atau ketua yayasan, dan struktur pemerintah yang terlibat dalam pendidikan Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita, A., Hasan, M., Warisno, A., Anshori, M. A., & Andari, A. A. (2022). Pesantren, Kepemimpinan Kiai, dan Ajaran Tarekat sebagai Potret Dinamika Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Scaffolding: Jurnal*

- Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme, 4(3), 509-524. <https://doi.org/10.37680/SCAFFOLDING.V4I3.1955>
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi Dalam Modernisasi Menuju Millinium Baru* (1st ed.). Kencana.
- Candra, W. A., Hasan, M., & Sugiran. (2023). TANTANGAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA SOCIETY 5.0 DIGITAL. *UNISAN JURNAL*, 1(5), 301-310. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1555>
- Destrianjasari, S., Khodijah, N., & Suryana, E. (2022). PENGERTIAN, TEORI DAN KONSEP, RUANG LINGKUP ISU-ISU KONTEMPORER PENDIDIKAN ISLAM. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 2442-9511. <https://doi.org/10.36312/JIME.V8I2.3304>
- Dudung, A. (2018). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9-19. <https://doi.org/10.21009/JKKP.051.02>
- Fatimah, S., Hani, S. U., Septria Vionita, B., Riyadhus, S., Subang, J., Guru, P., & Ibtidaiyah, M. (2023). Pendidikan Islam Ferspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Pendidikan Sultan Agung*, 3(1), 62-66. <https://doi.org/10.30659/JPSA.V3I1.29353>
- Hamidah, A. Z., Warisno, A., & Hidayah, N. (2021). MANAJEMEN KURIKULUM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK. *JURNAL AN-NUR: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Keislaman*, 7(02), 1-15. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/88>
- Hasbullah. (1996). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Irawan, M. N. L., Yasir, A., Anita, A., & Hasan, S. (2022). Strategi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menjawab Tantangan Pendidikan Kontemporer. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 4273-4280. <https://doi.org/10.31004/JPDK.V4I6.8887>
- Irawan, T., Hasan, M., & Fernadi, Feri, M. (2021). Supervisi Akademik Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadi'in Jati Agung Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 7(2), 47-67.
- Ismaya, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Maimun, A., & Fitri, A. Z. (2010). *Madrasah unggulan: Lembaga pendidikan alternatif di era kompetitif*.
- Martin, R., & Simanjorang, M. M. (2022). Pentingnya Peranan Kurikulum yang Sesuai dalam Pendidikan di Indonesia. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 125-134. <https://doi.org/10.34007/PPD.V1I1.180>

- Miana Solehah, A., Yanti, D., Hasan, M., Islam An Nur Lampung, U., Pesantren No, J., Jati Agung, K., & Lampung Selatan, K. (2023). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Dalam Mewujudkan Pembelajaran Humanistik Pada Pelajaran Aqidah Akhlak Kelas IX Di Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin. *Journal on Education*, 5(4), 11166–11173. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I4.2041>
- Mulyaningsih, I. E., Interaksi, P., Keluarga, S., Belajar, M., Kemandirian Belajar, D., Belajar, P., Endang, I., Fkip, M., Veteran, U., Nusantara, B., Jl, S., Letjen, S., Humardani, N., & Sukoharjo, K. J. (2014). Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 441–451. <https://doi.org/10.24832/JPNK.V20I4.156>
- Nasihuddin, M., Tetap, D., Muhammadiyah, S., & Ngawi, T. (2019). Kurikulum Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghozali. *Al-Lubab: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam*, 5(1), 27–44. <https://doi.org/10.19120/AL-LUBAB.V5I1.3727>
- PITA, A. (2018). *REKONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM(Studi Pemikiran Pendidikan Islam Prof. Dr. Muhammin, M.A.)*. <http://eprints.umpo.ac.id>
- Rahman, A. (2016). Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. *At-Ta'dib*, 11(1). <https://doi.org/10.21111/AT-TADIB.V11I1.647>
- Ulfan, M., Hasan, M., & Sugiran. (2023). PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA REVOLUSI DIGITAL. *UNISAN JURNAL*, 1(5), 291–300. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/1554>
- Wirjosukarto, A. H. (1985). *Pembaharuan pendidikan dan pendidikan Islam* (Ed. 4). Universitas Muhammadiyah.